



Kritik Sosial dalam Cerpen “Dari Masa Ke Masa” Karya A.A. Navis: Tinjauan Sosiologi

Agust Furi Kartika Panjaitan¹

¹Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agustfuripanjaitan@student.uhn.ac.id

Abstract. Literature serves as a medium for reflection and social criticism of societal realities. Based on this function, this study examines social criticism in the short story "Dari Masa Ke Masa" by A.A. Navis using a sociology of literature approach. This study uses a descriptive qualitative method with text analysis techniques on quotations that represent the characters' social attitudes and behaviors. The results show that the relationship between the older and younger generations is depicted unequally through authoritarian, opportunistic attitudes, monopoly of knowledge, claims to achievement, and intergenerational skepticism, which are reinforced by informal control behavior, organizational co-optation, internal conflict, group disintegration, and symbolic submission. These findings confirm a paternalistic relationship pattern that positions youth as objects of legitimacy and reproduces intergenerational power structures.

Keywords: Criticism; Social; Short Story; Attitude; Behavior.

Abstrak. Sastra berfungsi sebagai medium refleksi dan kritik sosial terhadap realitas masyarakat. Berangkat dari fungsi tersebut, penelitian ini mengkaji kritik sosial dalam cerpen “Dari Masa Ke Masa” karya A.A. Navis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan sikap dan perilaku sosial tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara generasi tua dan generasi muda digambarkan secara timpang melalui sikap otoriter, oportunistik, monopoli pengetahuan, klaim atas prestasi, serta skeptisme antar-generasi, yang diperkuat oleh perilaku kontrol informal, kooptasi organisasi, konflik internal, disintegrasi kelompok, dan ketundukan simbolik. Temuan ini menegaskan pola relasi paternalistik yang menempatkan pemuda sebagai objek legitimasi dan mereproduksi struktur kekuasaan antar-generasi.

Kata kunci: Kritik; Sosial; Cerpen; Sikap; Perilaku.

LATAR BELAKANG

Karya sastra lahir dari pergulatan pengarang dengan realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan yang ada di sekitarnya. Sastra memainkan peran penting dalam mengungkapkan, menganalisis, dan mengkritik berbagai aspek kehidupan masyarakat (Nursalim, 2024). Karya sastra dipandang tidak hanya sebagai hasil estetika dan imajinasi, melainkan juga sebagai cerminan dan kritik atas kondisi sosial, budaya, serta politik tertentu (Nur et al., 2025). Melalui bahasa estetik dan struktur naratifnya, karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menafsirkan, mempertanyakan, dan bahkan menggugat tatanan sosial yang ada. Dalam konteks ini, sastra berfungsi

sebagai medium refleksi sosial yang mampu menghadirkan pengalaman individual sekaligus problem kolektif masyarakat secara simbolik dan mendalam.

Sebuah karya sastra terbentuk berdasarkan pengalaman batin pengarang yang menarik, seperti peristiwa atau masalah tertentu, sehingga memunculkan gagasan serta imajinasi yang kemudian diekspresikan dalam bentuk tulisan (Abas & Bagtayan, 2025). Proses kreatif tersebut menjadikan karya sastra sebagai ruang artikulasi pengalaman subjektif yang berkelindan dengan realitas objektif. Oleh karena itu, karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu berhubungan dengan konteks sosial, historis, dan kultural yang melingkupinya.

Karya sastra memiliki korelasi yang erat terhadap aspek sosial dalam berbagai fenomena yang disampaikan pengarang melalui cerminan dalam berbagai bentuk karya sastra yang diciptakan, seperti novel, cerpen, puisi, dan drama (Anggraini & Dewi, 2022). Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem sosial dan budaya yang menjadi landasan kehidupan pengarangnya. Oleh karena itu, sastra senantiasa tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat, sebagai objek kajian sosiologi, menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara sastra sebagai suatu disiplin ilmu dan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya. (Novianti, 2019). Hubungan antara sastra dan masyarakat memungkinkan teks sastra dibaca sebagai representasi struktur sosial, relasi kuasa, konflik kepentingan, serta perubahan nilai yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga pada dimensi ekstrinsik yang mengaitkan teks dengan realitas sosial.

Dalam kajian sastra, kritik sastra menjadi salah satu bidang keilmuan yang berperan dalam menyebarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan (Hidayat et al., 2025). Kritik sastra tidak semata-mata bertujuan menilai kualitas estetis, tetapi juga mengungkap makna sosial, ideologi, dan pesan yang terkandung dalam teks. Meskipun kritik sering dipersepsi bernuansa negatif dan dianggap sebagai upaya menjatuhkan atau menolak suatu karya, pada hakikatnya kritik tidak selalu bermakna negatif. (Safitry & Tjahjono., 2023). Kritik justru berperan sebagai sarana dialog intelektual untuk memperdalam pemahaman terhadap karya serta konteks yang melahirkannya.

Salah satu bentuk kritik yang menonjol dalam karya sastra adalah kritik sosial. Kritik sosial dilakukan karena adanya ketidaksesuaian antara realitas dengan harapan; dalam masyarakat yang dinamis, tujuan kritik adalah untuk mengetahui kesalahan dan mendorong perbaikan (Alsyirad & Rosa, 2020). Peran penting dari kritik sosial dalam sastra adalah sebagai upaya pengarang atau sastrawan untuk memberikan tanggapan, evaluasi, dan kritik terhadap keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Nurhidayati et al., 2025). Melalui kritik sosial, sastra berfungsi sebagai cermin sekaligus korektor bagi masyarakat, dengan mengungkap ketimpangan, penyimpangan, dan relasi kuasa yang sering kali terabaikan dalam wacana resmi.

Dalam konteks sastra Indonesia, A.A. Navis dikenal sebagai pengarang yang konsisten menghadirkan kritik sosial melalui ironi, satire, dan sudut pandang reflektif. Cerpen-cerpen A.A. Navis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang menggugah kesadaran pembaca terhadap realitas sosial yang sering kali diabaikan. Cerpennya *“Dari Masa Ke Masa”* merepresentasikan hubungan antargenerasi yang sarat dengan persoalan kekuasaan, dominasi simbolik, serta konflik antara idealisme dan realitas sosial. Melalui tokoh “aku”, Navis tidak hanya menampilkan pengalaman personal, tetapi juga memotret struktur sosial yang memungkinkan terjadinya kontrol, kooptasi, dan reproduksi relasi kuasa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kritik sosial dalam cerpen *“Dari Masa Ke Masa”* karya A.A. Navis dengan tinjauan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkap bagaimana sikap dan perilaku sosial tokoh merepresentasikan relasi dominasi, mekanisme kontrol sosial, serta reproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra sekaligus mempertegas peran karya sastra sebagai medium kritik sosial yang reflektif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada proses penggambaran dan penafsiran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

terhadap objek yang diteliti. (Audi et al., 2025). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, representasi, serta kritik sosial yang terkandung dalam cerpen, bukan untuk mengukur gejala secara kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis data tekstual berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan sikap dan perilaku sosial tokoh dalam cerpen. Objek penelitian ini adalah cerpen *“Dari Masa Ke Masa”* karya A.A. Navis. Sumber data utama berupa teks cerpen tersebut, khususnya bagian-bagian yang mengandung representasi relasi sosial, sikap sosial, dan perilaku sosial tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) membaca teks cerpen secara cermat dan berulang; (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kritik sosial, sikap sosial, dan perilaku sosial; (3) menandai serta mencatat kutipan-kutipan langsung yang merepresentasikan relasi kuasa, kontrol sosial, kooptasi, konflik, dan reproduksi struktur sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Prosedur analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih kutipan yang paling representatif sesuai fokus penelitian; (2) kategorisasi data ke dalam dua aspek utama, yaitu sikap sosial dan perilaku sosial, beserta sub-lingkupnya; (3) interpretasi sosiologis terhadap setiap kutipan dengan mengaitkannya pada konsep-konsep seperti relasi kuasa, dominasi simbolik, kontrol sosial, kooptasi, konflik, dan reproduksi struktur sosial; serta (4) penarikan simpulan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap Sosial Dalam Cerpen “Dari Masa Ke Masa” Karya A.A. Navis

Sikap Otoriter Generasi Tua Terhadap Generasi Muda

“setiap apa pun yang akan kami lakukan selalu kena tuntut agar minta nasihat dulu, minta restu dulu ada orang tua-tua.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sosial generasi tua yang memposisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas moral dan sosial atas generasi muda. Dalam perspektif sosiologis, sikap ini mencerminkan struktur paternalistik, yaitu pola relasi sosial yang menempatkan kelompok yang lebih tua sebagai pengendali keputusan dan

legitimasi tindakan. Sikap otoriter ini menghambat kemandirian sosial pemuda karena setiap aktivitas harus memperoleh pengesahan dari pihak yang lebih berkuasa secara simbolik.

Sikap Merendahkan terhadap Pemuda dalam Struktur Kekuasaan

“Kalau ia pejabat, apa ia orang partai atau orang pandai, mereka selalu suka membiarkan kami menunggu berlama-lama di ruang tamu.”

Sikap “membiarkan menunggu” merepresentasikan cara elite mempertahankan superioritas sosial. Dalam kajian sosiologi, ini termasuk bentuk kekuasaan simbolik, yakni praktik sosial yang menegaskan hierarki tanpa perlu paksaan fisik. Orang muda ditempatkan sebagai pihak yang tidak setara, sementara pejabat memamerkan statusnya melalui perlakuan yang menciptakan jarak sosial.

Sikap Oportunistik Elite terhadap Kesuksesan Pemuda

“setiap anak muda yang berhasil atau suatu organisasi yang sukses, selalu ada tangan orang-orang tua itu ingin mencaplok.”

Sikap “ingin mencaplok” menunjukkan mentalitas oportunistik, yaitu kecenderungan memanfaatkan keberhasilan pihak lain demi kepentingan sendiri. Secara sosiologis, hal ini menandakan bahwa elite sosial tidak memandang pemuda sebagai subjek yang mandiri, melainkan sebagai sumber daya politik dan sosial. Sikap ini memperlihatkan relasi kuasa yang tidak setara dan berpotensi merusak solidaritas sosial.

Sikap Kontradiktif Narator sebagai Orang Tua

“lebih nikmat rasanya apabila secara diam-diam saya mendengar orang-orang muda itu berkata pada teman-temannya, ‘Sudah bicara pada Pak Navis? Belum? Jangan bikin apa-apa dulu sebelum bicara padanya?’”

Kutipan ini menunjukkan perubahan sikap narator: dari pihak yang dahulu menolak dominasi menjadi pihak yang menikmati dominasi tersebut. Dalam perspektif sosiologi, ini merupakan bentuk reproduksi struktur sosial, yaitu ketika individu yang sebelumnya menjadi korban sistem justru menginternalisasi dan melanjutkan sikap dominatif yang sama. Sikap ini menegaskan bahwa perubahan generasi tidak otomatis mengubah pola kekuasaan.

Sikap Protektif yang Membatasi Kemandirian Pemuda

“Siapa tahu kalau yang kalian kerjakan keliru... Tapi kan lebih baik kalau risikonya tidak ada.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap protektif generasi tua yang berlebihan terhadap generasi muda. Dalam perspektif sosiologis, sikap ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai cara mempertahankan kontrol sosial. Perlindungan yang terus-menerus menjadikan pemuda diperlakukan sebagai pihak yang belum mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga menghambat proses pendewasaan sosial.

Sikap Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Pengalaman

“Pada umumnya oleh orang tua-tua itu kami diberi wejangan yang tak pernah pendek-pendek, selalu panjang berjela-jela sampai pantat kami gelisah...”

Kutipan ini mencerminkan sikap generasi tua yang memonopoli pengetahuan dan pengalaman hidup. Mereka memosisikan diri sebagai sumber kebenaran tunggal yang harus didengar tanpa dialog. Dalam kajian sosiologi, sikap ini menunjukkan relasi pengetahuan yang hierarkis, di mana pengalaman generasi tua dianggap lebih sah dibanding gagasan generasi muda, sehingga komunikasi sosial menjadi satu arah.

Sikap Klaim terhadap Identitas dan Prestasi Pemuda

“Bahkan ada di antara mereka yang bergembor-gembor ke mana-mana, bahwa kami adalah anak-asuhannya lah, kadernya lah.”

Sikap “mengklaim” keberhasilan pemuda sebagai bagian dari identitas kelompok elite menunjukkan kecenderungan untuk memonopoli simbol prestasi. Dalam perspektif sosiologis, hal ini mencerminkan praktik hegemoni, yaitu upaya kelompok dominan untuk menguasai makna keberhasilan. Pemuda tidak diakui sebagai subjek mandiri, melainkan dilekatkan pada identitas orang-orang tua yang berkuasa.

Sikap Skeptis terhadap Kemampuan Generasi Muda Masa Kini

“Sedangkan anak-anak SMA sekarang, tidak bisa berbuat apa-apa.”

Kutipan ini menunjukkan sikap meremehkan generasi muda masa kini. Secara sosiologis, sikap ini mencerminkan konflik antar-generasi yang lahir dari perbedaan

pengalaman historis. Generasi tua menilai generasi muda dengan standar masa lalu tanpa mempertimbangkan perubahan struktur sosial, sehingga melahirkan delegitimasi terhadap peran pemuda.

B. Perilaku Sosial Dalam Cerpen “Dari Masa Ke Masa” Karya A.A. Navis

Perilaku Mengontrol Aktivitas Pemuda

“Biasanya kami jadi bimbang. Lalu terpaksa jugalah kami boyong ke rumah semua orang-orang tua yang patut-patut itu.”

Perilaku “memboyong” diri ke rumah orang tua menunjukkan adanya praktik pengendalian sosial. Generasi muda tidak hanya dihadapkan pada sikap otoriter, tetapi juga dipaksa menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan kehendak kelompok dominan. Dalam sosiologi, hal ini menunjukkan mekanisme kontrol informal yang mengatur tindakan individu melalui norma dan tekanan sosial.

Perilaku Kooptasi terhadap Organisasi Pemuda

“Kalau organisasi kami tidak bisa mereka caplok secara utuh, maka anggota kamilah yang mereka preteli seorang demi seorang.”

Perilaku “mepreteli” anggota organisasi menunjukkan praktik kooptasi, yaitu penyerapan individu-individu potensial ke dalam jaringan kekuasaan elite. Secara sosiologis, ini merupakan strategi dominasi yang melemahkan gerakan kolektif dengan cara memecah kekuatan internalnya. Akibatnya, organisasi kehilangan daya kritis dan solidaritas.

Perilaku Konflikual dalam Organisasi Sosial

“Setiap rapat selalu menghasilkan kesepakatan untuk tidak sepakat lagi.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa perilaku sosial dalam organisasi telah berubah menjadi konflik yang terus-menerus. Dalam kajian sosiologi organisasi, kondisi ini disebut sebagai disintegrasi sosial, yaitu runtuhnya kesatuan kelompok akibat pertentangan kepentingan. Perilaku konflik yang berulang mengakibatkan organisasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana mencapai tujuan bersama.

Perilaku Penarikan Diri dan Kemunduran Organisasi

“Ada yang ngambek, lalu mundur tanpa teratur.”

Perilaku “mundur tanpa teratur” mencerminkan sikap apatis dan kelelahan sosial akibat konflik berkepanjangan. Dalam perspektif sosiologis, ini menandai melemahnya ikatan sosial di dalam kelompok. Ketika anggota tidak lagi merasa memiliki organisasi, maka struktur sosial kolektif perlahan runtuh.

Perilaku Menunggu sebagai Bentuk Ketundukan Sosial

“Ada yang baru muncul setelah sejam kami menunggunya di ruang tamu.”

Perilaku menunggu dalam waktu lama menunjukkan adanya praktik ketundukan sosial dari generasi muda terhadap elite. Tindakan ini merupakan bentuk penerimaan terhadap hierarki sosial dan memperkuat relasi tidak setara antara kelompok dominan dan subordinat.

Perilaku Intrik dan Permusuhan Antarkelompok

“Tak jarang terjadi kami terkena intrik dari pihak yang tidak suka.”

Kutipan ini menggambarkan perilaku konflik sosial yang muncul akibat politisasi organisasi pemuda. Dalam sosiologi, intrik merupakan gejala disorganisasi sosial, ketika kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada tujuan bersama, sehingga merusak kohesi sosial.

Perilaku Menyerang Kepemimpinan dalam Organisasi

“Setiap pengurus, lebih-lebih ketua, selalu menjadi bulan-bulanan serangan anggota.”

Perilaku menyerang pimpinan menunjukkan runtuhan legitimasi internal organisasi. Secara sosiologis, hal ini mencerminkan krisis kepercayaan dalam struktur sosial kelompok, di mana solidaritas berubah menjadi konflik.

Perilaku Nostalgia sebagai Bentuk Evaluasi Sosial

“Pada waktu orang-orang muda sekarang masih sekolah, orang-orang muda dulu telah jadi komandan batalyon.”

Kutipan ini menunjukkan perilaku membandingkan masa lalu dengan masa kini sebagai bentuk refleksi sosial. Dalam perspektif sosiologi, nostalgia ini menjadi cara generasi tua menilai perubahan sosial dengan kerangka pengalaman historisnya sendiri, meskipun mengandung bias terhadap realitas struktural masa kini.

Perilaku Reflektif terhadap Tanggung Jawab Generasi Tua

“Kerjaan kita yang terutama sekarang ialah membenahi akibat kerja kita masa lalu.”

Kutipan ini menunjukkan perilaku reflektif narator terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Ia menyadari bahwa kondisi generasi muda masa kini merupakan akibat dari tindakan generasi sebelumnya. Dalam sosiologi, ini mencerminkan kesadaran struktural-historis, yaitu pemahaman bahwa masalah sosial tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses sosial jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *“Dari Masa ke Masa”* karya A.A. Navis merepresentasikan secara konsisten relasi sosial yang timpang antara generasi tua dan generasi muda. Melalui pendekatan sosiologis, ditemukan bahwa dominasi generasi tua tidak hanya hadir dalam bentuk struktur formal, tetapi juga melalui sikap sosial (otoritarianisme, oportunitisme, monopoli pengetahuan, klaim atas prestasi, dan skeptisme antar-generasi) serta perilaku sosial (kontrol informal, kooptasi organisasi, konflik internal, disintegrasi kelompok, dan ketundukan simbolik). Relasi tersebut membentuk pola paternalistik yang menempatkan pemuda sebagai objek legitimasi dan sumber daya sosial, bukan sebagai subjek yang otonom.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa relasi kuasa dalam cerpen tidak berhenti pada satu generasi, melainkan direproduksi secara historis melalui internalisasi nilai dan praktik dominatif oleh generasi berikutnya. Posisi narator yang pada akhirnya menikmati otoritas memperlihatkan paradoks perubahan sosial: mereka yang sebelumnya mengkritik dominasi justru berpotensi mengulanginya. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bagaimana teks sastra dapat mengungkap mekanisme kekuasaan simbolik dan reproduksi struktur sosial dalam relasi antar-generasi. Namun, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara terbatas karena kajian hanya berfokus pada satu teks. Oleh karena itu, penelitian lanjutan

disarankan untuk memperluas korpus karya, mengombinasikan pendekatan teoretis lain, serta mengaitkan analisis teks dengan konteks sosio-historis yang lebih luas agar pemahaman mengenai kritik sosial dalam sastra menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan dan masukan akademik, serta kepada institusi tempat penulis menempuh pendidikan atas fasilitas yang mendukung penelitian ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, N., & Bagtayan, Z. A. (2025). *Kritik terhadap Patriarki : Pendekatan Sosiologis Sastra Cerpen “Jemari Kiri ” Karya Djenar Maesa Ayu.* 15(2), 71–78.
- Alsyirad, R., & Rosa, H. T. (2020). *kritik sosial dalam cerpen langit makin mendung karya kipanjikusmin : tinjauan sosiologi sastra.* 11, 15–19.
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). *Kritik sosial dan materialistis dalam naskah drama “cipoa” karya putu wijaya: telaah sosiologi sastra.* 11(2), 124–138.
- Audi, J., Analitis, D., & Paud, D. (2025). *Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud.* 3359(229), 37–40.
- Hidayat, T., Adhi, A. S., & Yunus, S. (2025). *Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Sosiologis Pada Lagu “Tarian Penghancur Raya” Karya Feast.* 8(3).
- Novianti, H. (2019). *Kritik Sosial Dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra.* 6(1), 28–38.
- Nur, D., Desti, F., Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2025). *Analisis kritik sosiologi sastra dalam naskah monolog aeng karya putu wijaya.* 3(6).
- Nurhidayati, Idris, R. W., Arsalina, N., Salisa, P., & Rahman, E. (2025). *Kritik Sosiologis Dalam Puisi "Hidup Tetap Berjalan Dan Kita Telah Lupa Alasannya " Karya Ibe.* 8(2), 1787–1795.
- Nursalim, M. P. (2024). *Kritik Sosial dalam Novel Resign Karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra).* 02(02), 187–196.
- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). *Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin).* 10.